

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bayi prematur dengan berat badan lahir rendah (BBLR) adalah bayi yang lahir dengan berat kurang dari 2.500 gram dan sering kali mengalami berbagai masalah kesehatan yang serius. (Kusumawardhani, 2020). Kelahiran prematur sering kali berhubungan dengan risiko kesehatan yang lebih tinggi bagi bayi, termasuk komplikasi pernapasan, infeksi, dan masalah perkembangan jangka panjang (Ayani, 2021).

Menurut data WHO (2021), lebih dari 20 juta bayi lahir dengan berat badan lahir rendah (BBLR) setiap tahunnya; angka ini mencakup 15% hingga 20% dari seluruh kelahiran (Ramadhania, 2024; Fitriani & Harahap, 2023). Kelahiran prematur, yang didefinisikan sebagai kelahiran sebelum usia kehamilan 37 minggu, merupakan penyebab utama BBLR. Data menunjukkan bahwa sekitar 60% dari semua bayi yang lahir prematur juga mengalami BBLR (Artiani, 2021; Siagian, 2021)

Di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia, prevalensi kelahiran prematur dan BBLR sangat tinggi, dengan faktor-faktor seperti infeksi, komplikasi kehamilan, dan kurangnya akses terhadap perawatan prenatal yang berkualitas berperan besar dalam masalah ini (Damalita, 2022). Data menunjukkan bahwa di Indonesia, kejadian kelahiran prematur dan BBLR juga menjadi perhatian serius. Menurut laporan, sekitar 10-12% dari semua kehamilan di Indonesia berakhir dengan kelahiran prematur, dan ini sejalan dengan tren global yang menunjukkan peningkatan angka kelahiran prematur dalam dekade terakhir (Bakova et al., 2020).

Di Yogyakarta, data dari rumah sakit menunjukkan bahwa kejadian BBLR masih cukup tinggi, saat ini mencapai 17,6%. Sedangkan di

Gunungkidul khususnya di RSUD Wonosari, berkisar antara 20-30 kasus setiap bulan. Data dari Dinas Kesehatan DIY menunjukkan bahwa pada, persentase BBLR di Gunungkidul mencapai 7,15%, menjadikannya salah satu daerah dengan angka BBLR tertinggi di Yogyakarta (Istyati & Wijhati, 2022).

Secara global, penelitian telah menunjukkan bahwa kelahiran prematur dan BBLR tidak hanya disebabkan oleh faktor medis, tetapi juga oleh variabel lingkungan dan sosial, seperti polusi udara dan status gizi ibu. Sedangkan Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian ini di Indonesia termasuk malnutrisi, infeksi selama kehamilan, dan kondisi sosial ekonomi yang rendah (Uwambaye et al., 2020). Penelitian di beberapa daerah di Indonesia menunjukkan bahwa komplikasi seperti asfiksia dan infeksi adalah penyebab utama kematian neonatal, yang sering kali terkait dengan kelahiran prematur dan BBLR. Di Yogyakarta, faktor-faktor seperti usia ibu, status gizi, dan komplikasi selama kehamilan terhadap tinggi angka kejadian BBLR (Istyati & Wijhati, 2022; Utami & Huriyati, 2020). Salah satu faktor utama yang memengaruhi kejadian BBLR adalah usia ibu; (Utami & Huriyati, 2020; Fitriani & Harahap, 2023). Faktor penting lainnya adalah “status gizi ibu selama kehamilan; ibu yang mengalami kekurangan gizi lebih mungkin melahirkan anak dengan berat badan lahir rendah, yang mungkin disebabkan oleh kekurangan gizi selama kehamilan” (Andriyani, 2022).

Secara keseluruhan, baik di tingkat global maupun di Indonesia, kelahiran prematur dan BBLR merupakan masalah kesehatan masyarakat yang kompleks yang memerlukan pendekatan multidisiplin untuk penanganannya (Astuti, 2022). Karena itu Perawatan yang tepat untuk bayi BBLR sangat penting untuk meningkatkan peluang kelangsungan hidup dan perkembangan mereka. Salah satu intervensi untuk meningkatkan

kelangsungan hidup dan perkembangan bayi BBLR adalah dengan penerapan metode *Nesting*.

Nesting adalah metode perawatan yang digunakan untuk bayi prematur, terutama yang memiliki berat badan lahir rendah (BBLR), yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang menyerupai kondisi di dalam rahim. Metode ini melibatkan penempatan bayi dalam posisi yang mendukung dan aman, dengan tujuan untuk meningkatkan kenyamanan dan stabilitas fisiologis bayi. *Nesting* berfungsi untuk mengurangi gerakan mendadak dan memberikan tekanan gravitasi yang normal pada tubuh bayi, sehingga membantu mereka merasa lebih rileks dan mengurangi stress (Rabbani, 2022)

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode *Nesting* dapat berkontribusi pada peningkatan berat badan, stabilitas saturasi oksigen, dan frekuensi pernapasan yang lebih baik pada bayi prematur (Rabbani, 2022; Kuraesin et al., 2021). Lebih lanjut, penggunaan *Nesting* juga berhubungan dengan pengurangan risiko komplikasi yang sering terjadi pada bayi prematur, seperti masalah pernapasan dan hipoglikemia (Putri, 2024; Eliyanti & Noeraini, 2020). Hasil penelitian oleh Pratama & Sulistyawati (2022), menunjukkan bahwa setelah penerapan metode *Nesting*, terdapat peningkatan yang signifikan dalam saturasi oksigen bayi, yang menunjukkan bahwa metode ini efektif dalam meningkatkan status oksigenasi pada bayi dengan berat badan lahir rendah. Hal ini sejalan dengan penelitian Kuraesin et al., (2021). menunjukkan bahwa *Nesting* efektif dalam menstabilkan saturasi oksigen dan frekuensi pernapasan bayi prematur *Nesting* juga berfungsi untuk memberikan dukungan fisik yang diperlukan oleh bayi BBLR, yang sering kali mengalami kesulitan dalam mempertahankan suhu tubuh dan saturasi oksigen yang optimal. Rabbani mencatat bahwa metode ini membantu

menghemat energi bayi dan meminimalkan penurunan berat badan, yang merupakan masalah umum pada bayi BBLR (Rabbani, 2022).

Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan holistik dalam perawatan bayi BBLR, termasuk penggunaan metode *Nesting*, dapat memberikan manfaat yang lebih luas dalam meningkatkan saturasi oksigen dan stabilitas fisiologis. Secara keseluruhan, penelitian-penelitian ini menunjukkan bahwa metode *Nesting* memiliki potensi yang signifikan dalam meningkatkan saturasi oksigen pada bayi BBLR. Dengan menciptakan lingkungan yang mendukung melalui posisi yang tepat dan intervensi yang sesuai perawatan dapat ditingkatkan untuk mendukung kesehatan dan perkembangan bayi dengan berat badan lahir rendah.

Melalui kajian ilmiah terakhir ini, yaitu “Penerapan Metode *Nesting* pada Bayi Prematur BBLR terhadap Perubahan Saturasi Oksigen di RSUD Wonosari”, peneliti berharap dapat memberikan konteks lebih jauh terhadap permasalahan yang telah disebutkan di atas.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang dijabarkan, maka rumusan masalah yang dibuat adalah “Bagaimanakah Penerapan Metode *Nesting* Pada Bayi Prematur BBLR Terhadap Perubahan Saturasi Oksigen Di RSUD Wonosari?”

C. Tujuan

a. Tujuan Umum

Menggambarkan Keefektifan Penerapan Metode *Nesting* Pada Bayi Prematur BBLR Terhadap Perubahan Saturasi Oksigen Di RSUD Wonosari.

b. Tujuan Khusus

a. Menggambarkan hasil pengkajian pada pasien bayi prematur BBLR di RSUD Wonosari.

- b. Merumuskan diagnosa keperawatan fokus pada pasien bayi prematur BBLR di RSUD Wonosari.
- c. Merencanakan tindakan keperawatan untuk mengatasi masalah terhadap perubahan saturasi pada pasien bayi prematur BBLR di RSUD Wonosari.
- d. Melakukan implementasi terapi *Nesting* untuk mengatasi masalah pola nafas pada pasien bayi prematur BBLR di RSUD Wonosari.

D. Manfaat

1. Manfaat bagi mahasiswa

Untuk meningkatkan pendidikan keperawatan, terutama dalam hal penerapan pendekatan bersarang pada bayi prematur dengan BBLR, penting untuk menentukan sejauh mana mahasiswa memahami teori bayi dengan BBLR.

2. Manfaat bagi perawat

Perawat dapat menerapkan metode *Nesting* secara langsung dalam perawatan bayi BBLR, yang terbukti meningkatkan saturasi oksigen dan stabilitas tanda vital, serta dapat menambah wawasan dan pengalaman dalam penerapan metode *Nesting* pada bayi prematur BBLR terhadap perubahan saturasi oksigen.

3. Manfaat bagi pasien.

Penggunaan teknik ini membantu menjaga kestabilan fisiologis bayi, termasuk saturasi oksigen & frekuensi pernapasan, sehingga mengurangi risiko komplikasi.

4. Manfaat bagi rumah sakit.

Penerapan teknik perawatan yang efektif seperti *Nesting* dapat meningkatkan kepuasan pasien dan keluarga terhadap layanan kesehatan yang diberikan oleh rumah sakit, selain itu mengurangi

tingkat komplikasi pada bayi BBLR, sehingga meningkatkan keselamatan pasien dan reputasi rumah sakit.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi dan Pemeriksaan Fisik

Observasi merupakan prosedur dimana peneliti mengamati langsung perilaku dan interaksi dalam konteks tertentu. Teknik ini dapat memberikan data yang tidak dapat diperoleh melalui wawancara, terutama dalam situasi di mana responden mungkin tidak sepenuhnya jujur atau sadar akan perilakunya. Selain itu, observasi juga dapat memberikan gambaran langsung yang lebih komprehensif kepada peneliti tentang praktik atau tindakan yang sedang dilakukan (Hapsari, 2023). Dalam penelitian ini, bayi prematur BBLR di RSUD Wonosari diobservasi dan diperiksa secara fisik meliputi tanda-tanda vital terutama saturasi oksigen pernapasan, lingkungan pasien, perilaku, tanda dan gejala, serta perubahan sebelum dan sesudah terapi bersarang.

2. Interview

Salah satu cara peneliti dan responden dapat terhubung secara langsung saat mengumpulkan data adalah melalui wawancara. Wawancara memungkinkan peneliti untuk menggali lebih dalam pengalaman, pendapat, dan sikap partisipan terhadap suatu fenomena (Dewi et al., 2021). Format penilaian asuhan keperawatan anak yang telah ditetapkan dan digunakan sebelumnya untuk keluarga atau orang tua bayi di RSUD Wonosari digunakan untuk melakukan wawancara.

3. Studi Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang meliputi analisis dokumen yang sudah ada, seperti catatan medis, laporan asuhan keperawatan, dan dokumen kebijakan. Teknik ini sangat berguna untuk

mendapatkan data historis dan memverifikasi informasi yang diperoleh (Fibriansari et al., 2022). Penelitian ini menggunakan data medis pasien dari RSUD Wonosari untuk mendokumentasikan identitas, pemeriksaan, laboratorium, diagnosis, dan terapi.

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA